

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Standar Audit (SA) nomor 240 menyatakan bahwa kecurangan atau *fraud* merupakan tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih di antara manajemen, *Those Charge With Governance*, karyawan atau dengan pihak ketiga yang melibatkan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak wajar. Albrecht *et al* (2016) mendefinisikan *fraud* sebagai suatu istilah umum yang digunakan oleh individu untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah.

Industri infrastruktur dan properti memiliki mekanisme aturan pengakuan pendapatan yang berbeda bila dibandingkan dengan industri lain seperti manufaktur, jasa, dan keuangan. Industri infrastruktur dan properti wajib untuk menggunakan metode *percentage of completion method* dalam melakukan pencatatan pendapatan perusahaan. Hal ini telah diwajibkan baik oleh *Internasional Finansial Reporting Standards (IFRS)*, maupun *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)*. *Percentage of completion method* mengakui pendapatan berdasarkan persentase beban aktual yang telah dikeluarkan perusahaan untuk suatu kontrak terhadap total beban kontrak secara keseluruhan. Metode *percentage of completion* menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan kondisi aktual jumlah beban di lapangan dengan jumlah beban yang dicatatkan dalam pembukuan. Perusahaan infrastuktur dan properti sering menghadapi perubahan anggaran terkait beban suatu kontrak karena adanya inflasi, *supply chain problem*, dan perubahan spesifikasi oleh klien. Hal ini dapat berdampak pada perolehan laba kotor perusahaan bila tidak terjadi perubahan dalam anggaran pendapatan kontrak. Perusahaan dengan tata kelola yang buruk sering kali memanipulasi pengakuan beban untuk menjaga laba kotor perusahaan dengan cara menunda pengakuan beban aktual yang seharusnya telah terjadi. Pada awalnya, laba kotor perusahaan akan terlihat baik-baik saja. Akan tetapi, tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan akan berdampak pada arus kas perusahaan kedepannya

karena dapat mengancam keberlangsungan perusahaan. Seon, salah satu lembaga surveyor global, telah menerbitkan sebuah artikel yang menunjukkan jumlah *fraud* pada setiap industri. Pada artikel tersebut, diketahui bahwa industri infrastruktur dan properti memiliki nilai median kerugian senilai \$750.000, jauh melampaui nilai median kerugian industri keuangan senilai \$100.000. Industri keuangan dikenal sebagai industri yang sering terlibat dalam kasus *financial fraud*.

Pada pertengahan tahun 2022, *Granite Construction* yang merupakan salah satu perusahaan infrastruktur di Amerika harus menghadapi tuntutan yang diajukan oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC) terkait manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan performa keuangan perusahaan. Mantan wakil direktur perusahaan, Dale Swanberg, dituding melakukan manipulasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan pada tahun 2017-2019. Swanberg mengaku bahwa dia diminta oleh para pemegang kepentingan untuk meningkatkan performa metrik keuangan perusahaan yang memburuk. Swanberg beserta jajaran direksi lain menghadapi situasi kenaikan biaya konstruksi yang tidak terduga dan apabila beban tersebut dicatat, maka akan berimbas signifikan pada laba bersih perusahaan. SEC mengungkapkan bahwa Swanberg beserta jajaran direksi yang lain melakukan manipulasi laba perusahaan dengan cara menunda pengakuan beban yang seharusnya telah terjadi. *Granite Construction* harus membayar denda sebesar \$12.000.000.000 karena telah terbukti bersalah melakukan manipulasi laporan keuangan dan diwajibkan untuk menyajikan ulang laporan keuangan perusahaan tahun 2017-2019. Pada tahun 2023 kasus yang hampir serupa pernah terjadi di Indonesia, PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk, perusahaan pelat merah yang bergerak dibidang infrastruktur menghadapi kasus dugaan manipulasi laporan keuangan. Wakil Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Kartika Wirjoatmodjo mengungkapkan bahwa kedua perusahaan mengaku membukukan laba bersih, sementara arus kas perusahaan menunjukkan hasil yang negatif. PT Waskita Karya Tbk sebelumnya pernah terjerat kasus manipulasi laporan keuangan pada tahun 2009. Perusahaan terbukti menyajikan laba bersih secara berlebihan sebesar Rp400.000.000.000,00 pada laporan keuangan perusahaan tahun 2004-2007. PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk akan diwajibkan

melakukan penyajian ulang laporan keuangan apabila dugaan yang disampaikan Wakil Menteri BUMN terbukti benar

Vousinas (2016) merumuskan *Fraud hexagon theory* menyatakan bahwa terdapat enam faktor yang menyebabkan terjadinya *financial fraud*. Faktor tersebut terdiri dari stimulus, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, kolusi, dan arogansi. Stimulus dinilai menjadi penyebab terjadinya *fraud* karena seseorang akan cenderung melakukan berbagai cara untuk mempertahankan insentifnya agar tidak berkurang. Kesempatan adalah suatu celah di dalam perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan. Rasionalisasi adalah pola pikir seseorang yang cenderung membenarkan perbuatan yang salah. Kemampuan adalah kekuatan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Kolusi adalah kerja sama antar dua pihak atau lebih untuk melakukan tindak kecurangan dan arogansi adalah sifat egois seseorang yang timbul karena kepemilikan kekuasaan.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Ghazali *et al* (2023) dengan sampel perusahaan sektor *banking* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan, stabilitas keuangan, *auditor switching*, arogansi, dan kolusi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Di lain sisi, tekanan eksternal dan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Sari *et al* (2022) dengan sampel penelitian perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian Sari *et al* (2022) menunjukkan bahwa komite audit dan karakter industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tekanan eksternal, pergantian auditor, perubahan direktur, dualitas *Chief Executive Officer* (CEO), hubungan politik, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rizkiawan & Subagio (2022) melakukan penelitian tentang mendeteksi *financial manipulation* menggunakan *fraud hexagon*. Penelitian mengambil sampel perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability*, *change in director*, *change in auditor*, dan *related party transaction* berpengaruh positif terhadap *financial manipulation*. Variabel independen *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial*

fraud sedangkan variabel independen *political connection* dan *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *financial manipulation*.

Tingginya dan maraknya kasus kecurangan pada industri infrastruktur dan properti memancing minat peneliti untuk melakukan penelitian terkait pengaruh *fraud hexagon theory* yang telah dikembangkan oleh Vousinas terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di Indonesia lebih berfokus pada sektor pertambangan dan perbankan, belum ada penelitian yang membahas pengaruh faktor kecurangan pada *fraud hexagon theory* terhadap manipulasi laporan keuangan di sektor infrastruktur dan properti. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di *IDX Infrastructure* dan *IDX Properties & Real Estate*. Peneliti mengambil periode penelitian pada tahun 2018-2022 karena pada periode tersebut marak terjadi kasus kecurangan di industri infrastruktur dan properti yang dimulai dari *Granite Construction* hingga Waskita Karya.

1.2 Rumusan Masalah

Manipulasi laporan keuangan sangat rentan terjadi pada perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur dan properti karena banyaknya celah pada metode pengakuan pendapatan perusahaan. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan apakah faktor kecurangan yang diungkapkan Vousinas (2016) pada *fraud hexagon theory* menjadi penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan di sektor properti dan infrastruktur.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu memberikan bukti empiris pengaruh enam faktor kecurangan yang telah diungkapkan Vousinas (2016) pada *fraud hexagon theory* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan di sektor infrastruktur dan properti.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberi kontribusi manfaat pada praktisi dan pemerintah sebagai berikut:

1. Kontribusi praktik

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu auditor merumuskan kebijakan pengendalian internal dengan lebih baik sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian yang dilakukan dapat membantu auditor dalam mendeteksi akun-akun yang rawan terkena manipulasi.

2. Kontribusi regulasi

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu Dewan Standar Ikatan Akuntansi Indonesia dalam merumuskan kebijakan dan standar akuntansi keuangan dengan lebih baik kedepannya sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan terutama pada sektor konstruksi dan properti.

